

**Pengaruh Inflasi dan GDP terhadap Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan *Size* sebagai Pembeda**

**Nisa Aulia Rohmah<sup>1</sup>, Darmawan<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Manajemen Keuangan Syariah UIN Sunan Kalijaga  
21108030004@student.uin.suka.ac.id<sup>1</sup>; Darmawan@uin-suka.ac.id<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*The research aims to determine the impact of Inflation and Gross Domestic Product (GDP) on the health level of Islamic Banks in Indonesia from 2014 to 2020 with size as the differentiator. The population in this study is 14 Banking Companies from 2014 to 2020 registered with the Financial Services Authority (OJK), and using a purposive sampling technique, 14 banks were select as the research sample. The analysis method used is the panel data analysis method using Eviews 12. The health level of the Islamic Commercial Bank is calculate using the RGEC method is measured using Non-Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Return on Assets (ROA), and Capital Adequacy Ratio (CAR). The result of this study shows that inflation and GDP do not have a significant effect on NPF, FDR, and ROA. Meanwhile, inflation and GDP have a significant effect on the CAR Small size.*

**Keywords:** *inflation, gdp, rgec, islamic commercial banks, size*

**ABSTRAK**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui dampak inflasi dan *Gross Domestik Product (GDP)* terhadap tingkat kesehatan Bank Syariah di Indonesia tahun 2014-2020 dengan *size* sebagai pembeda. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan tahun 2014-2020 yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dengan menggunakan *teknik purposive sampling* terdapat 14 bank yang menjadi sample penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisi data panel dengan menggunakan *Eviews 12*. Tingkat kesehatan Bank Syariah dihitung menggunakan metode RGEC yang diukur menggunakan variable *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Rasio (FDR)*, *Return on Assets (ROA)* dan *Capital Adequacy Rasio (CAR)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF, FDR, dan ROA, sedangkan inflasi dan GDP berpengaruh signifikan terhadap CAR size kecil.

**Kata kunci:** *inflasi, gdp, metode rgec, tingkat kesehatan bank, size*

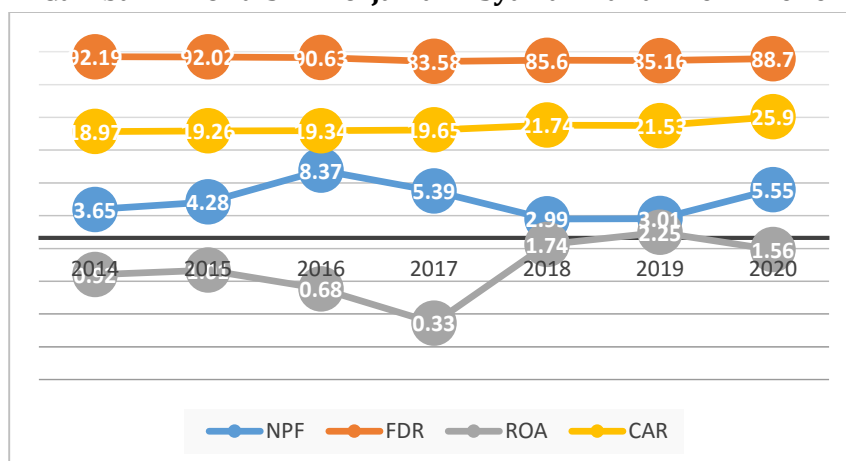
**PENDAHULUAN**

Perbankan di Indonesia saat ini telah mengalami banyak perkembangan. Pada masa sekarang ini banyak bermunculan perbankan syariah dengan banyaknya perkembangan syariah (Marimin, Romdhoni, & Fitria, 2015). Data laporan OJK bulan Februari 2023 menyatakan bahwa terdapat 13 Bank Umum Syariah di Indonesia dengan total aset mencapai 525.393 miliar. Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Suryani & Ika, 2019).

Berdasarkan prinsip operasionalnya, bank dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Bank Syariah dan Bank Konvensional. Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Rosyadi, 2007), sedangkan Bank Konvensional merupakan bank yang menjalankan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam pembayaran (Ningsih, 2021). Bank Syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan namun membebaskan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman, namun sebagai ganti diterapkan pola bagi hasil. Pola ini memungkinkan nasabah untuk mengawasi langsung kinerja Bank Syariah melalui *monitoring* atas jumlah bagi hasil yang diperoleh (Rindawati, 2007).

Data laporan The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC) menyatakan bahwa Indonesia memiliki 231,06 juta penduduk yang beragama Islam. Jumlah ini setara dengan 86,7% dari total penduduk Indonesia atau 11,92% dari total populasi penduduk muslim di dunia (Widodo, 2022) (<https://ekonomi.bisnis.com>, diakses pada tahun 2023). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi tinggi untuk mendukung perkembangan perbankan syariah. Namun menurut Hoesen selaku Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal dari Otoritas Jasa Keuangan mengatakan bahwa terdapat tiga tantangan yang harus dihadapi, di antaranya yakni penguatan lembaga keuangan syariah, pemberian literasi keuangan kepada masyarakat, dan membentuk ekosistem keuangan syariah. Kinerja perbankan syariah di Indonesia dalam beberapa tahun terjadi peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari total aset yang dimiliki, di mana dalam kurun waktu 7 tahun mengalami peningkatan yang signifikan, yakni dari tahun 2014 hingga 2020. Pada tahun 2020 total aset bank syariah mencapai Rp1.116.000 miliar, di mana pada tahun 2014 total aset bank syariah sebesar Rp294.689 miliar. Dalam kurun waktu 7 tahun terjadi kenaikan sebesar 293%.

**Gambar 1. Kondisi Kinerja Bank Syariah Tahun 2014-2020**



*Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2023), data diolah peneliti*

Berdasarkan gambar, 1 terlihat bahwa *Return On Assets (ROA)* dalam 7 tahun terakhir mengalami penurunan signifikan selama tahun 2016 dan 2017 sebesar 0,68% dan 0,33%. *Capital Adequacy Rasio (CAR)* mengalami peningkatan dalam kurun waktu 7 tahun, di mana pada tahun 2020 rasio ini sebesar 25,9%. Rasio *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dari tahun 2014 terus mengalami penurunan di mana pada tahun 2020 rasio ini sebesar 88,7%. Ada pun rasio pembiayaan bermasalah atau NPF tertinggi dalam 7 tahun terakhir, yakni pada tahun 2016 sebesar 8,37%. Kinerja bank dapat dijadikan sebagai tolak ukur penilaian kesehatan bank. Landasan hukum Islam yang menjelaskan tentang perlunya penilaian tingkat kesehatan bank terdapat pada Q.S. Al Hasyr ayat 18:

بِمَا بَيَّرَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ وَأَنْتُمْ لِغَدِ مَتَّ قَدَّ مَا نَفْسٌ وَلَنْظُرُ اللَّهُ أَدْفُوا أَمْدُوا الَّذِينَ بِأَيْهَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat di atas menerangkan bahwa sebagai seorang muslim kita boleh mengatur segala sesuatu yang diinginkan dan akan dilakukan pada masa yang akan datang melalui analisa kemungkinan terjadinya sebuah risiko. Jika dikaitkan pada penilaian tingkat kesehatan bank, maka bank syariah dituntut untuk mampu mengelola manajemen perusahaan dengan baik sehingga bank dapat dikategorikan sehat. Penilaian ini juga dapat menjadi landasan untuk menganalisis kekurangan pada periode ini agar dapat memperbaikinya di periode selanjutnya. Namun setelah melakukan berbagai usaha, sebagai seorang muslim hanya perlu bertawakal kepada Allah terhadap apa yang terjadi. Sebab manusia hanya mampu memprediksi dan segala sesuatu yang terjadi adalah ketetapan dari Allah.

Salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh perbankan baik konvensional maupun syariah agar dapat terus bertahan hidup adalah penilaian tentang kesehatan bank. Oleh karena itu, Bank Indonesia sebagai regulator perbankan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2022 mengeluarkan peraturan OJK No.3/POJK.03/2022 mengenai penilaian tingkat kesehatan bank pengkreditan rakyat dan bank pembiayaan rakyat syariah. Berdasarkan peraturan tersebut, prosedur yang dipakai dalam mengevaluasi tingkat kesehatan bank, yakni menggunakan metode RGEC. Di mana dalam manajemen risiko keuangan digunakan rasio NPF dan FDR sebagai aspek *risk profile*, kemudian aspek *earnings* digunakan rasio ROA atau *Return on Assets*. Sedangkan rasio CAR atau *Capital Adequacy Ratio* digunakan untuk menilai kesehatan bank dalam aspek *capital*.

Dalam menjalankan operasional usahanya, Bank Umum Syariah (BUS) wajib melakukan penilaian sendiri atas tingkat kesehatan BUS secara lengkap dan benar sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Bank yang memiliki tingkat kesehatan baik akan meningkatkan kepercayaan nasabah maupun investor. Penilaian kesehatan bank merupakan lembaga intermediari yang berperan dalam pengelolaan dana pihak ketiga. Oleh sebab itu, perbaikan sistem perbankan harus

selalu ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan meningkat dan profesionalitas dalam pelayanan bank juga meningkat.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Inflasi**

Inflasi adalah suatu kondisi di mana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu (Ntow., 2021). Dari definisi tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara.

Sementara definisi lain menegaskan bahwa inflasi terjadi pada saat kondisi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) antara permintaan dan penawaran agregat, yaitu lebih besarnya permintaan agregat daripada penawaran agregat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat harga umum mencerminkan keterkaitan antara arus barang atau jasa dan arus uang. Jika arus barang lebih besar dari arus uang maka akan timbul deflasi, sebaliknya bila arus uang lebih besar dari arus barang maka tingkat harga akan naik dan terjadi inflasi.

**Tabel 1. Data Inflasi Indonesia Tahun 2014-2020**

<b>Tahun</b>	<b>Inflasi</b>
2014	8,36%
2015	3,35%
2016	3,02%
2017	3,61%
2018	3,13%
2019	2,72%
2020	1,87%

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Periode 2014-2020*

Tabel 4 menggambarkan bahwa tingkat inflasi di Indonesia 7 tahun terus mengalami penurunan di mana penurunan signifikan terjadi pada tahun 2015 sebesar 3,35% dikarenakan penurunan harga minyak dunia dan penerapan kebijakan moneter oleh Bank Indonesia untuk menjaga kestabilan perekonomian. (Arsyianti, 2019) menyebutkan bahwa inflasi dapat mempengaruhi tingkat kesehatan Bank Syariah melalui beberapa cara: 1) Pengaruh inflasi pada nilai aset: Inflasi dapat menyebabkan penurunan nilai aset Bank Syariah karena nilai nominal dari aset bank menjadi berkurang. Hal ini dapat mengurangi kemampuan Bank Syariah untuk menyalurkan kredit dan mempengaruhi kemampuan bank untuk mengelola risiko kredit. 2) Pengaruh inflasi pada biaya operasional: Inflasi dapat meningkatkan biaya operasional Bank Syariah karena biaya operasional Bank menjadi lebih mahal. Hal ini dapat mengurangi keuntungan Bank Syariah dan mempengaruhi kinerja keuangan bank secara keseluruhan. 3) Pengaruh inflasi pada kualitas aset: Inflasi dapat mempengaruhi kualitas aset Bank Syariah karena dapat mempengaruhi kemampuan peminjam untuk membayar kembali utang mereka. Hal

ini dapat menyebabkan peningkatan risiko kredit dan menurunkan kualitas aset Bank Syariah.

**Gross Domestic Product (GDP)**

GDP adalah salah satu faktor yang penting dalam menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Barro, 1991). Ada pun data (Statistik, 2015) perekonomian Indonesia memiliki pertumbuhan setiap tahun yang masing-masing sebesar 10,72% (2014), 9,05% (2015), 7,64% (2016), 9,52% (2017), 9,19% (2018), 6,69% (2019), -2,51 (2020).

**Tabel 2. Produk Domestik Bruto 2014-2019 atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rupiah)**

No	Lapangan Usaha	Tahun						
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.409.655	1.555.207	1.671.330	1.785.880	1.900.622	2.012.743	2.115.389
2.	Pertambangan dan Penggalian	1.039.423	881.694	890.868	1.028.772	1.198.987	1.149.914	993.542
3.	Industri Pengolahan	2.227.584	2.418.891	2.545.203	2.739.415	2.947.451	3.119.594	3.068.042
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	114.905	129.833	142.344	162.339	176.640	185.115	179.742
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	7.840	8.546	8.942	9.720	10.024	10.736	11.305
6.	Konstruksi	1.041.949	1.177.084	1.287.659	1.409.833	1.562.297	1.701.741	1.652.660
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.419.239	1.532.876	1.635.259	1.767.718	1.931.813	2.060.269	1.994.125
8.	Transportasi dan Pergudangan	466.968	578.464	644.999	735.229	797.777	881.505	689.578
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan	321.062	341.555	363.055	387.467	412.710	440.208	394.055

	Minum							
10.	Informasi dan Komunikasi	369.4 57	406.0 16	449.1 88	515.8 88	558.9 38	626.5 33	695.96 4
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	408.4 38	464.3 99	520.0 87	571.1 28	616.3 15	671.4 34	696.06 7
12.	Real Estate	294.5 73	327.6 01	350.4 88	379.7 82	406.0 14	439.4 56	453.78 1
13.	Jasa Perusahaan	165.9 90	190.2 67	211.6 23	238.2 17	267.0 94	304.2 86	294.25 6
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	404.6 29	449.3 82	479.7 93	502.2 38	541.6 86	571.5 84	582.62 8
15.	Jasa Pendidikan	341.8 18	387.6 11	418.3 46	446.7 85	481.7 47	522.3 54	549.62 6
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	109.1 47	123.1 91	132.5 44	144.9 66	158.0 70	174.6 89	201.19 2
17.	Jasa lainnya	163.5 48	190.5 81	211.4 55	239.1 22	268.5 75	309.0 02	302.57 8
	Nilai Tambah Bruto atas Harga Dasar	10.30 6.232	10.30 6.232	11.16 3.205	13.06 4.506	14.23 6.758	15.18 1.162	14.874 .528
	Pajak Dikurangi Subsidi atas Harga Produk	263.4 72	263.4 72	363.1 27	524.2 90	601.9 98	651.4 95	563.48 9
	Produk Domestik Bruto (PDB)	10.56 9.705	10.56 9.705	11.52 6.332	13.58 8.797	14.83 8.756	15.83 2.657	15,438 ,018
	Laju Pertumbuhan Ekonomi	10,72 %	10,72 %	9,05 %	9,52 %	9,19 %	6,69 %	-2,51%

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)*

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pertumbuhan GDP dari tahun 2014-2020 terus mengalami pertumbuhan, namun pada tahun 2020 terjadi penurunan signifikan menjadi -2,51% dikarenakan efek pandemi Covid 19 yang melumpuhkan sektor produksi dan jasa di Indonesia. Secara umum, semakin tinggi tingkat GDP suatu negara, maka akan semakin besar pula pendapatan dan laba dari Bank Syariahnya. Hal ini dikarenakan meningkatnya permintaan akan produk dan jasa keuangannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh:

1. (Al Omar, 2013) peneliti menunjukan hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan perkembangan Bank Syariah di wilayah MENA (Middle East and North Africa).

2. (Nurfalah & Kusnadi, 2021) peneliti menunjukan hasil GDP dapat memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah saat ini menggunakan metode RGEC bersumber dari Peraturan OJK No.3/POJK.03/2022 tanggal 2 Maret 2022. Di mana indikator yang digunakan sesuai Manajemen Risiko dan Keuangan Islam antara lain:

a. Risiko Profile

Penilaian risiko profile merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan penerapan kualitas manajemen risiko dalam melaksanakan operasional bank yang terdiri dari 8 bagian, yaitu:

- 1) Risiko kredit, merupakan risiko pinjaman tidak kembali sesuai dengan kontrak, seperti penundaan, pengurangan pembayaran suku bunga dan pinjaman pokoknya, atau tidak membayar pinjamannya sama sekali. Rasio kredit dihitung dengan menggunakan rasio *Non-Performing Loan (NPL)*.

$$NPF = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

- 2) Risiko likuiditas, merupakan risiko kekurangan likuiditas terjadi karena adanya rush- penarikan dana secara serentak yang dapat mengakibatkan kebangkrutan bank. Rasio likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Funding to Deposit Rasio (FDR)}}{\text{Total Deposito}} \times 100\%$$

Tingkat risiko terbagi atas 5 tingkat. Semakin kecil poin yang diterima maka kesehatan bank dari sisi risiko tersebut semakin baik.

b. *Earning*

*Earning* adalah salah satu penilaian kesehatan bank dari sisi rentabilitas. komponen laba aktual terhadap proyeksi anggaran dan kemampuan komponen laba dalam meningkatkan permodalan. Karakteristik bank dari sisi rentabilitas adalah kinerja bank dalam menghasilkan laba, kestabilan komponen-komponen yang mendukung *core earning*, dan kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa depan. Indikator penilaian terhadap faktor earnings didasarkan pada:

$$ROA = \frac{\text{Return on Assets (ROA)}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\%$$

c. *Capital*

*Capital* atau permodalan merupakan kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil resiko, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank. Kecukupan modal diukur dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank, antara lain:

1. (Rahmi, 2019) penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesehatan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah berdasarkan RGEC.
2. (Nufus, Triyanto, & Muchtar, 2019) menunjukkan hasil analisis bahwa tingkat kesehatan BNI pada tahun 2013 sampai dengan 2017 yang diukur menggunakan pendekatan RGEC dapat dikatakan bank yang sehat.

### **Size (Ukuran Perusahaan)**

Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, pihak manajemen akan lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut (Dewi & Wirajaya, 2013). Nilai total aset perusahaan dapat diperoleh dari laporan posisi keuangan pada akhir periode perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan. Nilai total aset perusahaan dapat dilihat pada bagian aktiva dalam laporan keuangan perusahaan. Aktiva adalah manfaat ekonomi yang mungkin diperoleh di masa depan, atau dikendalikan oleh ekuitas tertentu sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu (Widiawati & Raharja, 2012). Nilai ukuran perusahaan dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

Sumber: (Widiawati & Raharja, 2012)

**Tabel 3. Klasifikasi Size menurut Total Aset Tahun 2014-2020**

No.	Nama Bank	Size
1.	Maybank Syariah	Besar
2.	Bank BRI Syariah	
3.	Bank BNI Syariah	
4.	Bank Syariah Mandiri	
5.	Bank Muamalat Indonesia	
6.	Bank Aceh Syariah	
7.	Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah	
8.	Bank Panin Dubai Syariah	
9.	Bank Mega Syariah	Kecil
10.	Bank NTB Syariah	
11.	Bank Jabar Banten Syariah	
12.	Bank BCA Syariah	
13.	Bank Syariah Bukopin	
14.	Bank Victoria Syariah	

*Sumber: Data diolah peneliti*

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian adalah perusahaan perbankan tahun 2014-2020 yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sampel penelitian ini meliputi seluruh 14 Bank Syariah di Indonesia.

### **2. Metode Pengambilan Sampel**

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan salah satu teknik *non-probability sampling* yang penentuan sampelnya ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. *Purposive sampling* digunakan untuk mempermudah pencocokan sampel dengan maksud dan tujuan peneliti, sehingga meningkatkan kepercayaan dan hasil penelitian. Kriteria sampel yang digunakan pada penelitian ini, antara lain: 1) Bank Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2014-2020, 2) Bank Syariah yang secara rutin mempublikasikan laporan tahunan pada tahun 2014-2020, 3) Bank Syariah yang memiliki laporan data keuangan lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian pada tahun 2014-2020.

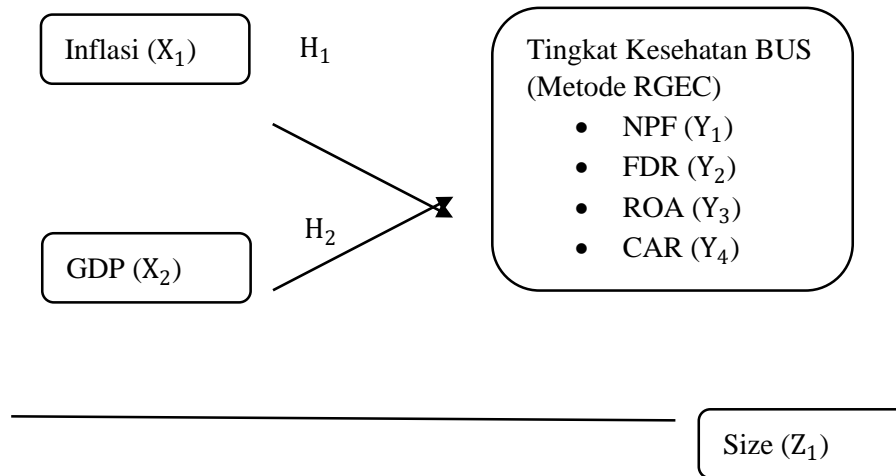
### **3. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2016) penelitian kuantitatif diartikan sebagai penelitian analisis datanya bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan guna menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Tujuan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan objek penelitian maupun hasil dari pengujian hipotesis. Variabel independen, yaitu Inflasi ( $X_1$ ), dan GDP ( $X_2$ ). Variabel dependennya adalah NPF ( $Y_1$ ), FDR( $Y_2$ ), ROA ( $Y_3$ ), dan CAR ( $Y_4$ ). Dan variabel pembeda adalah size ( $Z_1$ ).

### **4. Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menggunakan *field research*, yaitu mengambil data dari laporan yang diterbitkan di *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan *library reserch*. yaitu mengumpulkan dan melengkapi peneliti dengan cara membaca, mengamati, dan menganalisis dari literasi terkait. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh 588 data dari 14 sampel Bank Syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2014-2020. Menurut dimensi waktunya, penelitian ini merupakan penelitian *pooled* yang merupakan gabungan dari *times*, yaitu penelitian yang menggunakan dimensi satu waktu dengan menggunakan beberapa objek penelitian (*cross section*).

**Gambar 2. Kerangka Penelitian**



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis dengan metode regresi data panel digunakan sebagai teknik analisis data pada penelitian ini. Ada pun model regresinya bentuk log linier, yakni sebagai berikut:

Hasil Uji Spesifikasi Model

a. Uji Chow

Penelitian model yang tepat dalam mengelola data panel dimulai dengan uji chow yang bertujuan untuk memilih model mana yang lebih tepat antara model *common effect* atau model *fixed effect*. Hasil uji chow dengan menggunakan *Enviews 12* ditunjukkan dalam tabel 4 berikut:

**Tabel 4. Hasil Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.530933	(13,79)	0.8986
Cross-section Chi-square	8.208561	13	0.8298

**Sumber:** Hasil Output *Enviews 12* dan Olahan *Microsoft Excel 2021*

Tabel 4 memperlihatkan bahwa nilai prob. chi-square, yakni 0.8298. Nilai prob. chi-square lebih besar dari 0,05 (0,8298>0,05). Artinya dalam uji ini H<sub>1</sub> ditolak dan H<sub>0</sub> diterima. Maka model yang lebih baik digunakan, yakni *common effect model*.

b. Uji Lagrange Multiplier

Uji ini merupakan lanjutan dari uji chow. Jika pada uji chow model yang terpilih yakni *common effect model*, maka tahap kedua yakni uji lagrange

multiplier yang bertujuan memilih model mana yang lebih baik antara *random effect* atau *common effect*. Hasil uji ditunjukkan pada tabel 5 berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Lagrange Multiplier**

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.813713 (0.1781)	0.195646 (0.6583)	2.009359 (0.1563)
Honda	-1.346742 (0.9110)	-0.442319 (0.6709)	-1.265057 (0.8971)
King-Wu	-1.346742 (0.9110)	-0.442319 (0.6709)	-1.122676 (0.8692)
Standardized Honda	-1.060448 (0.8555)	0.425044 (0.3354)	-4.616443 (1.0000)
Standardized King-Wu	-1.060448 (0.8555)	0.425044 (0.3354)	-4.310327 (1.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	0.000000 (1.0000)

**Sumber:** Hasil Output Eviews 12 dan Olahan Microsoft Excel 2021

Tabel 5 memperlihatkan bahwa nilai Prob. Breusch-Pagan (BP), yakni 0,1563. Nilai Prob. Breusch-Pagan (BP) lebih besar dari 0,05 ( $0,1563 > 0,05$ ). Artinya dalam uji ini  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka model yang lebih baik digunakan yakni *common effect model*.

**Tabel 6. Hasil Uji Korelasi**

Correlation Probability	X1	X2	Y1	Y2	Y3	Y4
X1	1.000000 -----					
X2	0.556465 0.0000	1.000000 -----				
Y1	-0.064080 0.5307	-0.036521 0.7211	1.000000 -----			
Y2	-0.070713 0.4890	-0.148105 0.1456	0.230788 0.0222	1.000000 -----		
Y3	-0.045576 0.6559	-0.059260 0.5622	-0.350957 0.0004	0.003916 0.9695	1.000000 -----	
Y4	-0.200628 0.0476	-0.285022 0.0044	-0.005446 0.9576	0.337704 0.0007	0.516866 0.0000	1.000000 -----

*Sumber: Hasil Output Eviews 12 dan Olahan Microsoft Excel 2021*

Hubungan korelasi antar variabel dapat dilihat pada Tabel 6 yang menunjukkan bahwa Inflasi dan GDP memiliki Nilai *P-Value* sebesar 0,5307 dan 0,7211 ( $>0,05$ ) maka berkesimpulan variabel Inflasi dan GDP memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap variabel NPF. Nilai *Correlation* yang diperoleh bernilai negatif sebesar (-0,064080) dan (-0,036521) maka bisa diartikan bahwa arah hubungan ketiga variabel yaitu tidak searah dengan tingkat keratan hubungan Inflasi terhadap NPF sedang/cukup dan GDP terhadap NPF kuat. Inflasi dan GDP memiliki Nilai *P-Value* sebesar 0,4890 dan 0,1456 ( $>0,05$ ) maka berkesimpulan variabel Inflasi dan GDP memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap variabel FDR. Nilai *Correlation* yang diperoleh bernilai negatif sebesar (-0,070713) dan (-0,148105) maka bisa diartikan bahwa arah hubungan ketiga variabel, yaitu tidak searah dengan tingkat keratan hubungan Inflasi terhadap FDR sedang/cukup dan GDP terhadap FDR sangat lemah.

Inflasi dan GDP memiliki Nilai *P-Value* sebesar 0,6559 dan 0,5622 ( $>0,05$ ) maka berkesimpulan variabel Inflasi dan GDP memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap variabel ROA. Nilai *Correlation* yang diperoleh bernilai negatif sebesar (-0,045576) dan (-0,059260) maka bisa diartikan bahwa arah hubungan ketiga variabel yaitu tidak searah dengan tingkat keratan hubungan Inflasi dan GDP terhadap ROA sangat lemah. Inflasi dan GDP memiliki Nilai *P-Value* sebesar 0,0476

dan 0,0044 (<0,05) maka berkesimpulan variabel Inflasi dan GDP memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel CAR. Nilai *Correlation* yang diperoleh bernilai negatif sebesar (-0,200628) dan (-0,285022) maka bisa diartikan bahwa arah hubungan ketiga variabel, yaitu tidak searah dengan tingkat keratan hubungan Inflasi dan GDP terhadap CAR lemah. Dari Hasil uji korelasi, Inflasi dan GDP tidak signifikan terhadap variable NPF, FDR dan ROA. Sedangkan Inflasi dan GDP signifikan terhadap variabel CAR yang ditunjukkan dengan nilai *P-Value* sebesar 0,0476 dan 0,0044 (<0,05).

**Tabel 7. Hasil Uji Regresi Inflasi dan GDP terhadap NPF Size Besar**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.026402	0.005252	5.026671	0.0000
X1	0.122167	0.138729	0.880616	0.3831
X2	0.000799	0.063340	0.012613	0.9900
Root MSE	0.015431	R-squared		0.024214
Mean dependent var		Adjusted R-squared		-0.018212
var	0.031041	S.E. of regression		0.015926
S.D. dependent var	0.015783	Sum squared resid		0.011667
Akaike info criterion	-5.382478	Log likelihood		134.8707
Schwarz criterion	-5.266652	F-statistic		0.570731
Hannan-Quinn criter.	-5.338534	Prob(F-statistic)		0.569062
Durbin-Watson stat	0.386847			

*Sumber: Hasil Output Eviews 12 dan Olahan Microsoft Excel 2021*

Pada tabel 7 diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$NPF\ Size\ Besar = 0,026402 + 0,122167\ INFLASI + 0,000799\ GDP$$

Model regresi di atas dapat dijelaskan bahwa apabila variabel independen (Inflasi dan GDP) serta variabel dependen (NPF Size Besar), maka meningkatnya NPF Size Besar sebesar 0,026402%. Koefisien regresi variabel Inflasi diperoleh sebesar 0,122167, artinya apabila terjadi peningkatan Inflasi sebesar 1%, maka meningkatkan NPF Size Besar sebesar 0,122167%. Koefisien regresi variabel GDP diperoleh nilai sebesar 0,000799, artinya apabila terjadi peningkatan GDP sebesar 1% maka meningkatkan NPF Size Besar sebesar 0,000799%. Pengaruh variabel Inflasi dan GDP terhadap variabel NPF Size Besar sebesar (-0,018212). Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel Inflasi dan GDP terhadap variabel NPF Size Besar hanya mampu dijelaskan sebesar 1,82%, sedangkan sisanya sebesar 98,18% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil Uji t diketahui bahwa variabel Inflasi dan GDP tidak berpengaruh terhadap variabel NPF Size Besar

karena nilai t sebesar 0,880616 ( $p = 0,3831 > 0,05$ ) dan 0,012613 ( $p = 0,9900 > 0,05$ ). Hasil uji F pada tabel 7, uji F hitung sebesar 0,570731 dengan nilai signifikan  $p = 0,569062 > 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa Inflasi dan GDP secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel NPF Size Besar.

**Tabel 8. Hasil Uji Regresi Inflasi dan GDP terhadap NPF Size Kecil**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.079437	0.028934	2.745472	0.0086
X1	-0.527864	0.764222	-0.690722	0.4932
X2	-0.004450	0.348926	-0.012753	0.9899
Root MSE	0.085003	R-squared		0.015106
Mean dependent var		Adjusted R-squared		-0.027715
var	0.059316	S.E. of regression		0.087731
S.D. dependent var	0.086540	Sum squared resid		0.354053
Akaike info criterion	-1.969802	Log likelihood		51.26016
Schwarz criterion	-1.853977	F-statistic		0.352767
Hannan-Quinn criter.	-1.925858	Prob(F-statistic)		0.704626
Durbin-Watson stat	2.061695			

*Sumber: Hasil Output Eviews 12 dan Olahan Microsoft Excel 2021*

Pada tabel 8 diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$\text{NPF Size Kecil} = 0,079437 - 0,527864 \text{ INFLASI} - 0,004450 \text{ GDP}$$

Model regresi di atas dapat dijelaskan bahwa apabila variabel independen (Inflasi dan GDP) serta variabel dependen (NPF Size Kecil), maka meningkatnya NPF Size Kecil sebesar 0,079437%. Koefisien regresi variabel Inflasi diperoleh sebesar (-0,527864) artinya apabila terjadi penurunan Inflasi sebesar 1%, maka meningkatkan NPF Size Kecil sebesar 0,527864%. Koefisien regresi variabel GDP diperoleh nilai sebesar (-0,004450), artinya apabila terjadi penurunan GDP sebesar 1% maka meningkatkan NPF Size Kecil sebesar 0,004450%. Pengaruh variabel Inflasi dan GDP terhadap variabel NPF Size Kecil sebesar (-0,027715). Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel Inflasi dan GDP terhadap variabel NPF Size Kecil hanya mampu dijelaskan sebesar 2,77%, sedangkan sisanya sebesar 97,23% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil Uji t diketahui bahwa variabel Inflasi dan GDP tidak berpengaruh terhadap variabel NPF Size Kecil karena nilai t sebesar (-0,690722), ( $p = 0,4932 > 0,05$ ) dan (-0,012753), ( $p = 0,9900 > 0,05$ ). Hasil uji F pada tabel 8, uji F hitung sebesar 0,352767 dengan nilai signifikan  $p = 0,704626 > 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa Inflasi dan GDP secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel NPF Size Kecil.

**Tabel 9. Hasil Uji Regresi Inflasi dan GDP terhadap FDR Size Besar**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.114286	0.065696	1.739612	0.0886
X1	2.303445	1.735215	1.327469	0.1909
X2	-0.888290	0.792259	-1.121211	0.2680
Root MSE	0.193006	R-squared		0.041150
Mean dependent var	0.132867	Adjusted R-squared		-0.000539
S.D. dependent var	0.199146	S.E. of regression		0.199200
Akaike info criterion	-0.329744	Sum squared resid		1.825310
Schwarz criterion	-0.213919	Log likelihood		11.07874
Hannan-Quinn criter.	-0.285800	F-statistic		0.987065
Durbin-Watson stat	1.628916	Prob(F-statistic)		0.380423

*Sumber: Hasil Output Eviews 12 dan Olahan Microsoft Excel 2021*

Pada tabel 9 diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$\text{FDR Size Besar} = 0,114286 + 2,303445 \text{ INFLASI} - 0,888290 \text{ GDP}$$

Model regresi di atas dapat dijelaskan bahwa apabila variabel independen (Inflasi dan GDP) serta variabel dependen (FDR Size Besar), maka meningkatnya FDR Size Besar sebesar 0,114286%. Koefisien regresi variabel Inflasi diperoleh sebesar 2,303435, artinya apabila terjadi peningkatan Inflasi sebesar 1%, maka meningkatkan FDR Size Besar sebesar 2,303435%. Koefisien regresi variabel GDP diperoleh nilai sebesar (-0,888290), artinya apabila terjadi penurunan GDP sebesar 1% maka meningkatkan FDR Size Besar sebesar 0,888290%. Pengaruh variabel Inflasi dan GDP terhadap variabel NPF Size Besar sebesar (-0,000539). Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel Inflasi dan GDP terhadap variabel FDR Size Besar hanya mampu dijelaskan sebesar 0,05%, sedangkan sisanya sebesar 99,95% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil Uji t diketahui bahwa variabel Inflasi dan GDP tidak berpengaruh terhadap variabel FDR Size Besar karena nilai t sebesar 1,327469 ( $p = 0,1909 > 0,05$ ) dan (-1,121211), ( $p = 0,9900 > 0,05$ ). Hasil uji F pada tabel 9, uji F hitung sebesar 0,987065 dengan nilai signifikan  $p = 0,380423 > 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa Inflasi dan GDP secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel FDR Size Besar.

**Tabel 10. Hasil Uji Regresi Inflasi dan GDP terhadap FDR Size Kecil**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.530411	0.145195	3.653087	0.0007
X1	-1.694944	3.835007	-0.441966	0.6606
X2	-1.693648	1.750976	-0.967259	0.3385
Root MSE	0.426563	R-squared		0.048159
Mean dependent var				
var	0.337742	Adjusted R-squared		0.006774
S.D. dependent var	0.441752	S.E. of regression		0.440253
Akaike info criterion	1.256335	Sum squared resid		8.915841
Schwarz criterion	1.372161	Log likelihood		27.78022
Hannan-Quinn criter.	1.300279	F-statistic		1.163689
Durbin-Watson stat	1.311410	Prob(F-statistic)		0.321356

*Sumber: Hasil Output Eviews 12 dan Olahan Microsoft Excel 2021*

Pada tabel 10 diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$\text{FDR Size Kecil} = 0,530411 - 1,694944 \text{ INFLASI} - 1,693648 \text{ GDP}$$

Model regresi di atas dapat dijelaskan bahwa apabila variabel independen (Inflasi dan GDP) serta variabel dependen (FDR Size Kecil), maka meningkatnya FDR Size Kecil sebesar 0,530411%. Koefisien regresi variabel Inflasi diperoleh sebesar (-1,694944) artinya apabila terjadi penurunan Inflasi sebesar 1%, maka meningkatkan FDR Size Kecil sebesar 1,694944%. Koefisien regresi variabel GDP diperoleh nilai sebesar (-1,693648), artinya apabila terjadi penurunan GDP sebesar 1% maka meningkatkan NPF Size Kecil sebesar 1,1693648%. Pengaruh variabel Inflasi dan GDP terhadap variabel FDR Size Kecil sebesar 0,006774. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel Inflasi dan GDP terhadap variabel FDR Size Kecil hanya mampu dijelaskan sebesar 0,68%, sedangkan sisanya sebesar 99,32% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil Uji t diketahui bahwa variabel Inflasi dan GDP tidak berpengaruh terhadap variabel FDR Size Kecil karena nilai t sebesar (-0,441966), ( $p = 0,6606 > 0,05$ ) dan (-0,967259), ( $p = 0,3385 > 0,05$ ). Hasil uji F pada tabel 10, uji F hitung sebesar 1,163689 dengan nilai signifikan  $p = 0,321356 > 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa Inflasi dan GDP secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel FDR Size Kecil.

**Tabel 11. Hasil Uji Regresi Inflasi dan GDP terhadap ROA Size Besar**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.031556	0.010470	3.013972	0.0042
X1	-0.231785	0.276535	-0.838177	0.4063
X2	0.015547	0.126259	0.123133	0.9025
Root MSE	0.030759	R-squared		0.018630
Mean dependent var	0.024055	Adjusted R-squared		-0.024038
S.D. dependent var	0.031371	S.E. of regression		0.031746
Akaike info criterion	-4.002845	Sum squared resid		0.046359
Schwarz criterion	-3.887019	Log likelihood		101.0697
Hannan-Quinn criter.	-3.958900	F-statistic		0.436621
Durbin-Watson stat	0.248197	Prob(F-statistic)		0.648866

*Sumber: Hasil Output Eviews 12 dan Olahan Microsoft Excel 2021*

Pada tabel 11 diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$\text{ROA Size Besar} = 0,031556 - 0,231785 \text{ INFLASI} + 0,015547 \text{ GDP}$$

Model regresi di atas dapat dijelaskan bahwa apabila variabel independen (Inflasi dan GDP) serta variabel dependen (ROA Size Besar), maka meningkatnya ROA Size Besar sebesar 0,114286%. Koefisien regresi variabel Inflasi diperoleh sebesar (-0,231785), artinya apabila terjadi penurunan Inflasi sebesar 1%, maka meningkatkan ROA Size Besar sebesar 0,231785%. Koefisien regresi variabel GDP diperoleh nilai sebesar 0,015547, artinya apabila terjadi peningkatan GDP sebesar 1% maka meningkatkan ROA Size Besar sebesar 0,015547%. Pengaruh variabel Inflasi dan GDP terhadap variabel ROA Size Besar sebesar (-0,024038). Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel Inflasi dan GDP terhadap variabel ROA Size Besar hanya mampu dijelaskan sebesar 2,4%, sedangkan sisanya sebesar 97,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil Uji t diketahui bahwa variabel Inflasi dan GDP tidak berpengaruh terhadap variabel ROA Size Besar karena nilai t sebesar (-0,838177), ( $p = 0,4063 > 0,05$ ) dan 0,123133 ( $p = 0,9025 > 0,05$ ). Hasil uji F pada tabel 11, uji F hitung sebesar 0,436621 dengan nilai signifikan  $p = 0,648866 > 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa Inflasi dan GDP secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel ROA Size Besar.

**Tabel 12. Hasil Uji Regresi Inflasi dan GDP terhadap ROA Size Kecil**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.002811	0.008795	0.319656	0.7507
X1	0.175284	0.232309	0.754533	0.4544
X2	-0.084951	0.106067	-0.800917	0.4273
Root MSE	0.025839	R-squared		0.016666
Mean dependent var		Adjusted R-squared		-0.026087
S.D. dependent var	0.002902	S.E. of regression		0.026669
Akaike info criterion	-4.351385	Sum squared resid		0.032716
Schwarz criterion	-4.235559	Log likelihood		109.6089
Hannan-Quinn criter.	-4.307441	F-statistic		0.389822
Durbin-Watson stat	1.378653	Prob(F-statistic)		0.679393

*Sumber: Hasil Output Eviews 12 dan Olahan Microsoft Excel 2021*

Pada tabel 10 diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$\text{ROA Size Kecil} = 0,002811 + 0,175284 \text{ INFLASI} - 0,084951 \text{ GDP}$$

Model regresi di atas dapat dijelaskan bahwa apabila variabel independen (Inflasi dan GDP) serta variabel dependen (ROA Size Kecil), maka meningkatnya ROA Size Kecil sebesar 0,002811%. Koefisien regresi variabel Inflasi diperoleh sebesar 0,175284 artinya apabila terjadi kenaikan Inflasi sebesar 1%, maka meningkatkan ROA Size Kecil sebesar 0,175284%. Koefisien regresi variabel GDP diperoleh nilai sebesar (-0,084951), artinya apabila terjadi penurunan GDP sebesar 1% maka meningkatkan ROA Size Kecil sebesar 0,084951%. Pengaruh variabel Inflasi dan GDP terhadap variabel FDR Size Kecil sebesar (-0,026087). Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel Inflasi dan GDP terhadap variabel ROA Size Kecil hanya mampu dijelaskan sebesar 2,6%, sedangkan sisanya sebesar 97,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil Uji t diketahui bahwa variabel Inflasi dan GDP tidak berpengaruh terhadap variabel ROA Size Kecil karena nilai t sebesar 0,754533 ( $p = 0,4544 > 0,05$ ) dan (-0,800917), ( $p = 0,4273 > 0,05$ ). Hasil uji F pada tabel 12, uji F hitung sebesar 0,389822 dengan nilai signifikan  $p = 0,679393 > 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa Inflasi dan GDP secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel ROA Size Kecil.

**Tabel 13. Hasil Uji Regresi Inflasi dan GDP terhadap CAR Size Besar**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.236657	0.026395	8.966093	0.0000
X1	-0.233944	0.697156	-0.335569	0.7387
X2	-0.342888	0.318306	-1.077228	0.2870
Root MSE	0.077544	R-squared		0.050113
Mean dependent var		Adjusted R-squared		0.008813
S.D. dependent var	0.201743	S.E. of regression		0.080032
Akaike info criterion	0.080388	Sum squared resid		0.294639
Schwarz criterion	-2.153498	Log likelihood		55.76071
Hannan-Quinn criter.	-2.037673	F-statistic		1.213400
Durbin-Watson stat	-2.109554	Prob(F-statistic)		0.306519

*Sumber: Hasil Output Eviews 12 dan Olahan Microsoft Excel 2021*

Pada tabel 13 diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$\text{CAR Size Besar} = 0,236657 - 0,233944 \text{ INFLASI} - 0,342888 \text{ GDP}$$

Model regresi di atas dapat dijelaskan bahwa apabila variabel independen (Inflasi dan GDP) serta variabel dependen (CAR Size Besar), maka meningkatnya CAR Size Besar sebesar 0,236657%. Koefisien regresi variabel Inflasi diperoleh sebesar (-0,233944), artinya apabila terjadi penurunan Inflasi sebesar 1%, maka meningkatkan CAR Size Besar sebesar 0,233944%. Koefisien regresi variabel GDP diperoleh nilai sebesar (-0,342888), artinya apabila terjadi penurunan GDP sebesar 1% maka meningkatkan CAR Size Besar sebesar 0,342888%. Pengaruh variabel Inflasi dan GDP terhadap variabel ROA Size Besar sebesar 0,008813. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel Inflasi dan GDP terhadap variabel CAR Size Besar hanya mampu dijelaskan sebesar 0,88%, sedangkan sisanya sebesar 99,12% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil Uji t diketahui bahwa variabel Inflasi dan GDP tidak berpengaruh terhadap variabel CAR Size Besar karena nilai t sebesar (-0,335569), ( $p = 0,7387 > 0,05$ ) dan (-1,077228), ( $p = 0,2870 > 0,05$ ). Hasil uji F pada tabel 13, uji F hitung sebesar 1,213400 dengan nilai signifikan  $p = 0,306519 > 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa Inflasi dan GDP secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel CAR Size Besar.

**Tabel 14. Hasil Uji Regresi Inflasi dan GDP terhadap CAR Size Kecil**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.277490	0.022959	12.08608	0.0000
X1	-0.241878	0.606423	-0.398860	0.6918
X2	-0.553436	0.276879	-1.998840	0.0516
Root MSE	0.067452	R-squared		0.137012
Mean dependent var		Adjusted R-squared		0.099491
S.D. dependent var	0.226222	S.E. of regression		0.069616
Akaike info criterion	0.073361	Sum squared resid		0.222936
Schwarz criterion	-2.432363	Log likelihood		62.59290
Hannan-Quinn criter.	-2.316538	F-statistic		3.651600
Durbin-Watson stat	-2.388419	Prob(F-statistic)		0.033737

*Sumber: Hasil output Eviews 12 dan olahan Microsoft Excel 2021*

Pada tabel 14 diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$\text{CAR Size Kecil} = 0,277490 - 0,241878 \text{ INFLASI} - 0,553436 \text{ GDP}$$

Model regresi di atas dapat dijelaskan bahwa apabila variabel independen (Inflasi dan GDP) serta variabel dependen (CAR Size Kecil), maka meningkatnya CAR Size Kecil sebesar 0,277490%. Koefisien regresi variabel Inflasi diperoleh sebesar (-0,241878) artinya apabila terjadi penurunan Inflasi sebesar 1%, maka meningkatkan CAR Size Kecil sebesar 0,241878%. Koefisien regresi variabel GDP diperoleh nilai sebesar (-0,553436), artinya apabila terjadi penurunan GDP sebesar 1% maka meningkatkan CAR Size Kecil sebesar 0,553436%. Pengaruh variabel Inflasi dan GDP terhadap variabel CAR Size Kecil sebesar 0,099491. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel Inflasi dan GDP terhadap variabel CAR Size Kecil hanya mampu dijelaskan sebesar 9,95%, sedangkan sisanya sebesar 90,05% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil Uji t diketahui bahwa variabel Inflasi dan GDP tidak berpengaruh terhadap variabel CAR Size Kecil karena nilai t sebesar (-0,398860), ( $p = 0,6918 > 0,05$ ) dan (-1,998840), ( $p = 0,0516 > 0,05$ ). Hasil uji F pada tabel 14, uji F hitung sebesar 3,651600 dengan nilai signifikan  $p = 0,033737 < 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa Inflasi dan GDP secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel CAR Size Kecil.

### **Pembahasan**

Berdasarkan penelitian Inflasi dan GDP tidak berpengaruh terhadap NPF Size Besar dan NPF Size Kecil, jadi tidak perlu pengelompokan Size Bank Syariah sebelum analisis data. Hipotesis bahwa Inflasi dan GDP berpengaruh terhadap NPF

ditolak. Hal ini bisa dijelaskan dengan fakta bahwa peningkatan Inflasi dan GDP tidak serta merta mempengaruhi pendapatan Bank Syariah. Hasil ini didukung dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Purwaningtyas & Hartono, 2020) yang menyatakan bahwa Inflasi dan GDP tidak mempengaruhi NPF. Penelitian oleh (Asnaini, 2014) juga menyebutkan bahwa *Gross domestic product (GDP)*, inflasi, dan *Financing Deposit Ratio (FDR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing (NPF)*.

Berdasarkan penelitian Inflasi dan GDP tidak berpengaruh terhadap FDR *Size Besar* dan *Size Kecil*, jadi tidak perlu pengelompokan *Size* Bank Syariah sebelum analisis data. Hipotesis bahwa Inflasi dan GDP berpengaruh terhadap FDR ditolak. Hal ini bisa dijelaskan karena peningkatan Inflasi dan GDP tidak meningkatkan jumlah pembiayaan yang diberikan Bank Syariah kepada nasabahnya. Dengan menurunnya pembiayaan, maka akan menurunkan pula keuntungan Bank Syariah dari pembayaran pinjaman nasabah. Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Mahaaba, 2020) yang menyatakan bahwa Inflasi dan GDP signifikan negatif terhadap pembiayaan masyarakat dan deposito mudharabah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Banten periode 2015-2018, itu artinya masyarakat lebih mengutamakan memenuhi kebutuhan pokok mereka terlebih dahulu sebelum menginvestasikan dana mereka dan peningkatan pendapatan masyarakat belum tentu meningkatkan pembiayaan nasabahnya.

Berdasarkan penelitian Inflasi dan GDP tidak berpengaruh terhadap ROA *Size Besar* dan *Size Kecil*, jadi tidak perlu pengelompokan *Size* Bank Syariah sebelum analisis data. Hipotesis bahwa Inflasi dan GDP berpengaruh terhadap ROA ditolak. Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian dari (Cahyani, 2018) yang menyatakan bahwa (1) Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA BPRS dengan nilai signifikansi sebesar 0,382 dan F hitung sebesar 0,788, (2) Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA BPRS dengan nilai signifikansi sebesar 0,029 dan F hitung sebesar 5,268, (3) GDP tidak berpengaruh terhadap ROA BPRS dengan nilai signifikansi sebesar 0,062 dan F hitung sebesar 3,774, (4) Inflasi, Suku Bunga dan GDP secara simultan tidak berpengaruh terhadap ROA dengan nilai signifikansi sebesar 1,66 dan F hitung sebesar 1,835. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh (Stiawan, 2010).

Berdasarkan penelitian Inflasi dan GDP tidak berpengaruh signifikan pada CAR *Size Besar*, sementara pada CAR *Size Kecil* berpengaruh signifikan. Hipotesis bahwa Inflasi dan GDP berpengaruh terhadap CAR diterima. Semakin besar ukuran Bank Syariah, kekhawatiran akan Inflasi dan GDP semakin berkurang. Hal ini didukung oleh hasil analisis (Oktavianti & Nanda, 2019) bahwa terdapat pengaruh pertumbuhan perbankan syariah apabila ditinjau dari CAR, NPF, BOPO, Inflasi, PDB, dan Suku Bunga BI dengan sig. 0,000 dan sumbangsih (proporsi varians) variabel CAR, NPF, BOPO, Inflasi, PDB, dan Suku Bunga BI terhadap pertumbuhan perbankan syariah sebesar 80,44% dan 19,56% dipengaruhi oleh variabel lain. Dari hasil penelitian diperoleh sebagai parsial bahwa keenam variabel t (-0,693884, 1,019184, -4,061427, 2,863433, -2,086065 dan -4,114148), dengan Inflasi dan PDB memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan perbankan syariah.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh Inflasi dan GDP terhadap NPF, FDR, ROA, CAR dengan *Size* sebagai pembeda pada perbankan syariah di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa:

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi dan GDP pada Bank Syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF, FDR, dan ROA.
- b. Hasil penelitian Inflasi dan GDP dengan Bank Syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR *Size* Besar, sedangkan pada CAR *Size* Kecil berpengaruh signifikan.

Saran yang bisa diberikan ialah:

1. Disarankan bagi para investor untuk memperhatikan rasio keuangan CAR pada *Size* Bank Syariah Kecil ketika terjadi kenaikan inflasi dan GDP.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel *Good Corporate Governance* sebagai variabel dependen agar didapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al Omar, F. A. (2013). Islamic Banks and Economic Growth: Empirical Evidence from The MENA Region. *Journal of Islamic Accounting and Bussiness Research*, 4(1), 39-54.
- Arsyianti, L. D. (2019). Inflation and performance: Evidence from Indonesia Islamic Banks. *Review of Islamic Economics Bussiness*, 3(1), 11-20.
- Asnaini, S. W. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal TEKUN*, 5(2).
- Barro, R. J. (1991). Economic growth in a cross section of countries. *The Quartely Journal of Economics*, 106(2), 407-443.
- Cahyani, Y. T. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat (BPRS) di Indonesia Tahun 2009-2016. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 5(1).
- Dewi, A. S., & Wirajaya, A. (2013). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akutansi Universitas Udayana*, 4(2), 358-372.
- Mahaaba, S. K. (2020, Jul-Des). Analisis Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah, FDR, Suku Bunga, Inflasi, dan PDB Terhadap Jumlah Deposito Mudharabah Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) di Provinsi Banten. *Journal of Islamic Economics, Business and Finance*, 10(2).
- Marimin, A., Romdhoni, A. H., & Fitria, T. N. (2015, Juli). Perkembangan Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Eonomi Islam*(01), 02.
- Ningsih, S. (2021). *Dampak Dana Pihak Ketiga Bank Konvensional dan Bank Syariah Serta Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Ntow., A. M. (2021). The Effect of Inflation on Economic Growth in Ghana: *Journal of Economics and Sustainable Development*.
- Nufus, K., Triyanto, F., & Muchtar, A. (2019). Analisis Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Studi Kasus PT. Bank BNI (Persero) Tbk. *Jurnal Saham Ekonomi dan Investasi*, 3(1), 76-96.
- Nurfalah, E., & Kusnadi, Y. (2021). Pengaruh GDP, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 128-140.
- Oktavianti, E., & Nanda, S. T. (2019). Analisis Pengaruh CAR, NPF, BOPO, Inflasi, Produk Domestik Bruto dan Suku Bunga BI Terhadap Pertumbuhan Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 16(1), 46-55.
- Purwaningtyas, H., & Hartono, U. (2020). Pengaruh GDP, Inflasi, Kurs, CAR, FDR, Financing Bank Size Terhadap NPF Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2014-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 8(2).
- Rahmi, A. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum BUMN Konvensional dan Bank Umum BUMN Syariah. *Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi*, 5(1), 63-72.

- Rindawati, E. (2007). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Rosyadi, I. F. (2007, Januari-Maret). Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah dengan Bank Konvensional Berdasarkan Rasio Keuangan : Studi Kasus BMI dan 7 Bank Umum Konvensional. *Jurnal Ekonomi Keuangan dan Bisnis Islam*, 3(1), 22.
- Statistik, B. P. (2015, Januari Minggu). *Berita Resmi Statistik*. Dipetik Maret 20, 2023, dari Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2014: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- Stiawan, A. (2010, November 18). <http://eprints.undip.ac.id/24050/>. Diambil kembali dari Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Bank Syariah Periode 2005-2008). (Thesis Masters, Universitas Diponegoro).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Y., & Ika, D. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Akutansi dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akutansi*, 5(2), 115-128.
- Widiawati, S., & Raharja, S. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Islamic Social Reporting Perusahaan-Perusahaan yang Terdapat pada Daftar Efek Syariah Tahun 2009-2011. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2), 1-15.
- Widodo, S. (2022, Februari Jum'at). *Rangkuman Data Seputar Perkembangan Ekonomi Syariah di Indonesia*. Dipetik Maret 20, 2023, dari [Bisnis.com: https://ekonomi.bisnis.com/read/20220211/9/1499021/rangkuman-data-seputar-perkembangan-ekonomi-syariah-di-indonesia](https://ekonomi.bisnis.com/read/20220211/9/1499021/rangkuman-data-seputar-perkembangan-ekonomi-syariah-di-indonesia)